

BAB III

METODE DAN PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Pendekatan dan Metode Penciptaan

Dalam penulisan skripsi penciptaan ini, pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan estetik. Hal ini sejalan dengan pendapat Piliang (Walker, 2010, hlm. 23) bahwa :

Pendekatan estetik adalah pendekatan yang khusus menekankan aspek-aspek seni dan desain dalam kaitannya dengan daya tarik estetik. Daya Tarik estetik ini dapat muncul dari aspek bentuk (*formal*), kandungan isi (*symbol*) dan ungkapan emosi (*expression*). Sehingga menghasilkan model analisis formalism, simbolisme, dan ekspresionisme. Analisis formal karya seni mempertimbangkan pertama-tama efek estetik yang diciptakan oleh bagian-bagian komponen formal dari dan desain. bagian-bagian ini disebut elemen-elemen bentuk (*formal elemens*): garis, raut (*shape*), tekstur, ruang, warna dan cahaya yang disusun dalam berbagai cara yang berbeda-beda, untuk menghasilkan sebuah komposisi seni dan desain.

Atas dasar pendekatan estetik tersebut maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penciptaan melalui bentuk penelitian desain sebagai pemecahan masalah untuk menghasilkan benda atau produk desain motif batik. Secara skematik, bentuk penelitian desain yang dilakukan sejalan dengan pandangan Sachari (2005, hlm. 23) yaitu sebagai berikut:



Bagan 3.1
Bentuk Penelitian Desain
(Sumber : Sachari, 2005, hlm. 23)

B. Subjek Penciptaan

Subjek penciptaan yang akan digunakan adalah bentuk fisik lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia sebagai sebagai bahan ide/gagasan penciptaan desain motif batik. Berdasarkan hasil studi dari subjek penelitian sebagai ide/gagasan di atas maka diharapkan tercipta desain-desain motif batik yang dipandang representatif untuk memotret ikon lingkungan yang ada sebagai identitas visual untuk memperkuat pencitraan lembaga dan sebagai media promosi untuk dikomunikasikan dan dipublikasikan ke masyarakat sebagai strategi pemasaran dalam bentuk *market condition*.

C. Tahap Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi dokumentasi (foto, dokumen lain), studi proses penciptaan, dan karya desain yang diciptakan.

1. Studi Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004, hlm. 72), metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.

Pada skripsi penciptaan ini, tahap pertama pengumpulan data untuk dijadikan *subject matter* karya yaitu dengan cara studi dokumentasi, berupa pengambilan foto ikon menonjol lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia dari berbagai *angle* sehingga menemukan beberapa bentuk fisik untuk dijadikan ikon yang kemudian berlanjut pada proses stilasi ke dalam desain motif batik, karena memilih objek dari subjek yang dipilih untuk memecahkan masalah yang terdapat dari sumber yang didapat bertujuan menghasilkan suatu bentuk visual untuk karya yang dihasilkan.

2. Studi Proses Penciptaan Motif

Kondisi Universitas Pendidikan Indonesia sebagai suatu institusi besar menjadi sorotan mengapa suatu identitas itu perlu diciptakan. Salah satunya adalah dengan penciptaan desain sebagai visualisasi bentuk yang dapat dibuat dengan ide kreatif seseorang yang dapat menciptakannya. Batik sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia sangatlah perlu untuk dikembangkan dan dilestarikan

untuk memperkaya keanekaragaman bentuk pada batik. Penciptaan desain batik yang dikemas dalam pembuatan desain cenderamata selendang batik UPI ini tentunya merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengeksplor lagi dalam menciptakan keanekaragaman motif batik serta menjadi salah satu simbol yang menjadikan unsur yang memiliki makna filosofi yang terdapat dalam lingkungan fisik maupun unsur non fisik UPI.

Alasan yang mendasari penciptaan selendang batik UPI ini adalah untuk memanfaatkan objek lingkungan fisik serta non fisik UPI yang memiliki keanekaragaman bentuk yang perlu untuk dieksplor lebih dalam lagi.

3. Karya yang Diciptakan

Dalam skripsi penciptaan ini, karya yang diciptakan merupakan sebuah cenderamata yang berupa selendang batik motif khas Universitas Pendidikan Indonesia, guna sebagai identitas visual dan untuk memperkokoh citra lembaga dihadapan masyarakat luas, sehingga identitas yang ditampilkan dengan konsisten akan memberi gambaran pada publik bahwa lembaga Universitas Pendidikan Indonesia konsekuen dan professional. Dari situ diharapkan meningkatkan *brand image* positif di benak masyarakat.

D. Pengolahan Ide

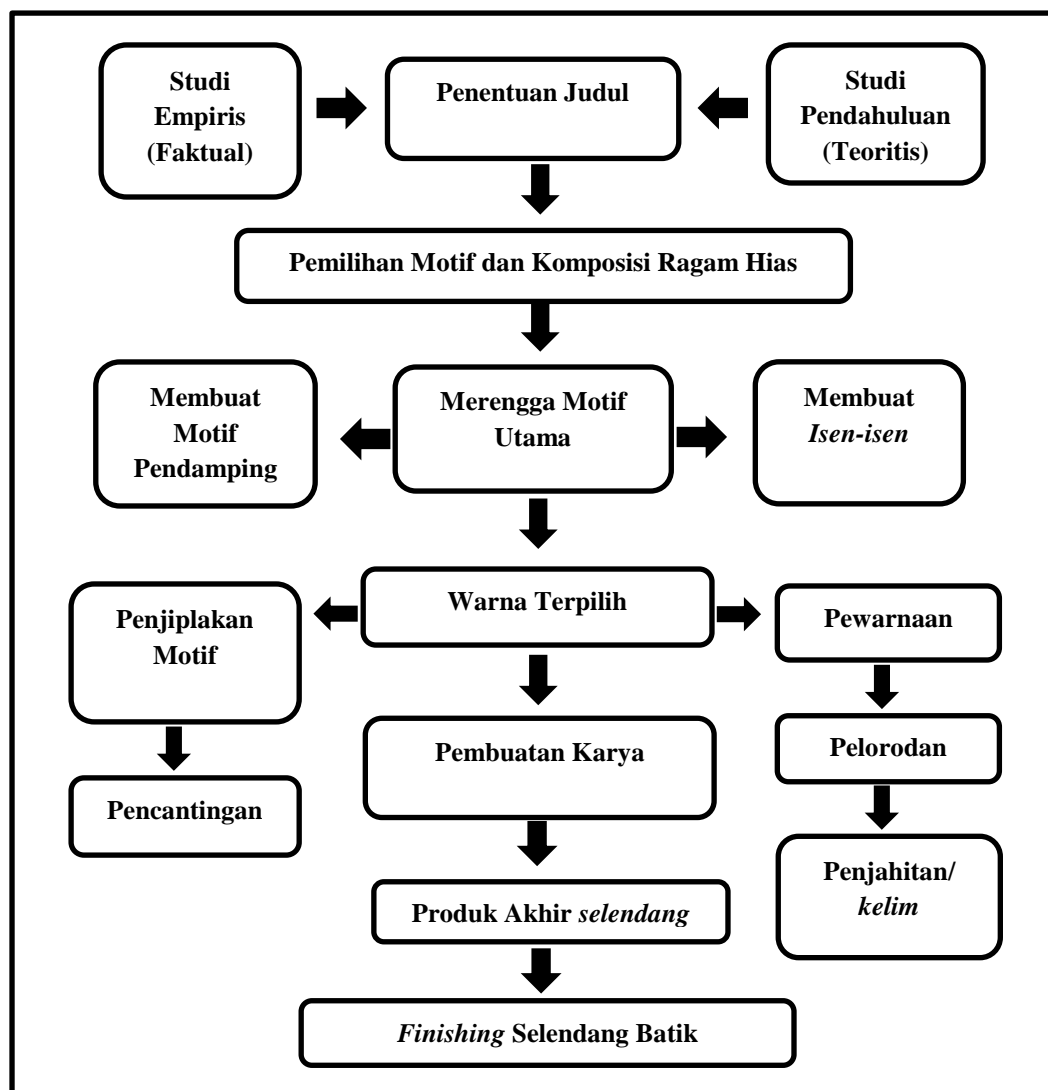
Pengembangan dari ide tersebut dikembangkan dalam penciptaan selendang batik sebagai cenderamata, hal ini dibuat karena dengan diciptakannya sebuah cenderamata mampu memperkuat jaringan *network* lembaga, untuk alat promosi dan untuk mencerminkan citra sebagai lembaga pendidikan yang intelektual dengan unsur budaya yang terkandung di dalamnya yang disimbolisasikan dengan batik tulis.

Proses yang dituju untuk pencapaian konsep dan gagasan penciptaan ini adalah dengan menuangkan ide berkarya yang didapat dari keterbatasan informasi mengenai bentuk penciptaan karya eksplorasi bentuk fisik maupun non fisik dari Universitas Pendidikan Indonesia. Dorongan untuk menciptakan karya yang tidak hanya menghasilkan manfaat untuk diri sendiri, namun dapat bermanfaat juga untuk lembaga sebagai almamater penulis.

E. Berkarya

Pengolahan ide yang telah matang dapat dilanjutkan dengan berkarya dengan menuangkan seluruh ide dari awal sampai akhir dengan mengekspresikan diri pada saat berkarya dan mengeksplorasi gagasan secara visual berdasarkan yang telah dikaji dari sumber yang didapat. Dalam penciptaan karya seni batik ini penggunaan teknik sangatlah berpengaruh terhadap hasil produk jadi. Teknik batik tulis akan digunakan dalam proses karya penciptaan ini, dalam berkarya batik ini juga tidak terlepas dari unsur-unsur seni rupa maupun prinsip seni rupa yang menjadi dasar dalam berkarya.

F. Rencana Proses Penciptaan



Bagan 3.2

Rencana Proses Penciptaan

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

G. Proses Berkarya

1. Persiapan Alat dan Bahan

Dalam proses penciptaan karya batik ini salah satu hal yang perlu dipersiapkan adalah alat dan bahan yang diperlukan untuk pembuatan karya. Berikut ini akan dipaparkan oleh penulis alat dan bahan apa saja yang digunakan untuk proses membatik.

a. Alat Pembuatan Batik

1) Canting

Alat untuk membuat batik tulis adalah canting tulis, canting tulis berfungsi untuk mengambil cairan malam (lilin) yang dipanaskan yang kemudian berfungsi untuk menuliskan cairan malam (lilin) pada kain. Canting terbuat dari tembaga dan memiliki bentuk seperti kepala burung yang terdiri dari cucuk yang berbentuk, nyamplung, dan gagang/tangkai yang biasanya terbuat dari kayu.



Gambar 3.1
Canting

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

2) Wajan

Wajan merupakan salah satu alat yang sangat berperan penting karena berfungsi sebagai wadah cairan malam (lilin) yang dipanaskan. Wajan yang efisien dipakai sebenarnya adalah wajan yang terbuat dari tanah liat karena tangkainya tidak mudah panas untuk diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat lain, namun kekurangannya adalah lambat pada saat memanaskan malam. Belakangan ini wajan yang sering digunakan adalah wajan

logam atau baja, karena sangat mudah ditemukan, selain itu wajan bahan logam atau baja lebih cepat untuk memanaskan malam.



Gambar 3.2
Wajan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

3) Kompor

Kompor berfungsi sebagai alat pemanas yang stabil untuk membatik, berfungsi untuk memanaskan malam (lilin) dalam wajan kompor dapat disesuaikan dengan ukuran wajan yang digunakan agar tetap seimbang saat digunakan dalam proses memanaskan malam (lilin) dan tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti wajan yang berisi malam (lilin) panas jatuh dari kompor karena tidak seimbang



Gambar 3.3
Kompor
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

4) Gawangan

Dalam membatik tentu diperlukan gawangan sebagai alat untuk membentangkan kain yang panjang. Gawangan terbuat dari kayu fungsinya untuk

membentangkan kain yang panjang pada saat mencanting agar tidak menjuntai ke bawah dan juga digunakan untuk menjemur kain batik pada proses pewarnaan.



Gambar 3.4
Gawangan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

5) Ember

Ember digunakan sebagai wadah untuk melarutkan zat pewarna, selain itu juga dapat digunakan dalam proses pencucian kain setelah pelorodan.



Gambar 3.5
Ember
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

6) Panci Besar

Panci besar digunakan sebagai wadah untuk merebus air yang dicampur dengan soda abu pada proses pelorodan.



Gambar 3.6
Panci Besar
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

7) Alat Tulis

Alat tulis digunakan pada saat pembuatan desain dan pola motif baik pada kertas maupun pada kain yang masih polos.



Gambar 3.7
Alat Tulis
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

8) Gunting

Gunting digunakan pada proses pemotongan kain yang akan dijadikan pola selendang.



Gambar 3.8

Gunting

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

9) Sarung Tangan

Sarung tangan digunakan pada saat proses pewarnaan kain agar tangan terlindung dari zat kimia berbahaya yang terkandung pada zat pewarna.



Gambar 3.9

Sarung Tangan

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

10) Kuas

Kuas digunakan untuk meratakan malam pada bagian kain yang belum tertutup oleh malam dan juga digunakan untuk mencolet zat pewarna pada kain.



Gambar 3.10

Kuas

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

11) Meja Pola

Meja pola ini digunakan untuk memindahkan pola dari kertas ke kain, meja ini mempermudah pemindahan pola karena terbuat dari kaca transparan yang disoroti lampu di bawahnya



Gambar 3.11

Meja Pola

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

12) Mesin Jahit

Mesin jahit digunakan untuk menjahit tepi kain selendang dengan teknik jahit kelim.



Gambar 3.12

Mesin Jahit

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

13) Setrika

Setrika digunakan untuk untuk menghilangkan kerutan dan merapikan kain selendang. Hal ini dilakukan ketika molekul-molekul polimer dalam serat kain mengerut, perlu dirapihkan dengan cara dipanaskan sehingga serat-serat tersebut diluruskan oleh beban dalam setrika, lalu setelah dingin kain mempertahankan bentuk rapih.



Gambar 3.13

Setrika

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

b. Bahan Pembuatan Batik

1) Kain Mori

Dalam penciptaan karya batik ini kain yang digunakan adalah kain mori. Kain mori mengandung serat kain yang halus dan mudah menyerap zat pewarna karena terbuat dari serat alam tanpa tercampur zat kimia.



Gambar 3.14
Kain Mori
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

2) Malam (lilin batik)

Malam merupakan jenis lilin batik yang mengandung lemak dan digunakan sebagai perintang warna, yang berfungsi untuk merintang warna terserap kain.



Gambar 3.15
Malam (lilin batik)
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

3) Zat Pewarna

Zat pewarna yang digunakan dalam pembuatan batik ini menggunakan jenis pewarna yaitu zat pewarna *procion* yang dalam proses pewarnaannya menggunakan teknik colet dan celup.



Gambar 3.16
Zat Pewarna

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

4) Soda Kue

Soda kue bagi pewarna batik adalah sebagai penguat pewarna khusus pewarna reaktif baik *procion* maupun *remasol*. Dengan menambahkan soda kue pada larutan pewarna reaktif baik *procion* maupun *remasol*, maka secara otomatis pewarna tersebut dapat menjadi kuat dan tidak luntur.



Gambar 3.17
Soda Kue

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

5) Soda Abu

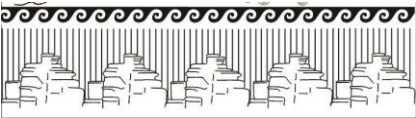

Soda abu adalah zat yang digunakan untuk menghilangkan lilin malam dalam proses melorod kain batik. Soda abu dicampurkan ke dalam rebusan air yang mendidih kemudian diaduk rata agar tidak menggumpal.

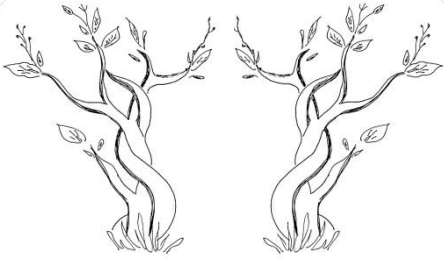
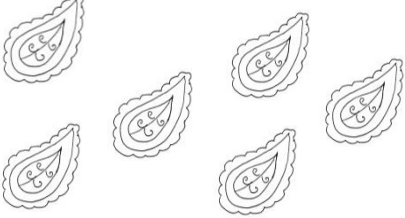



Gambar 3.18
Soda Abu
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

2. Tahap Membuat Komposisi Motif



a. Komposisi motif desain 1


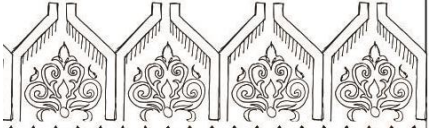

	Motif pinggiran
	Motif utama

	Motif pendamping
	Isian
	Isian

Tabel 3.1
Komposisi Motif Desain 1
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)


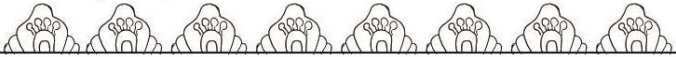
b. Komposisi motif desain 2



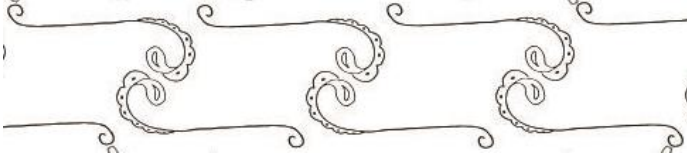

	Motif pinggiran
	Motif pinggiran

	Motif utama
	Motif pendamping
	Isian

Tabel 3.2
Komposisi Motif Desain 2
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

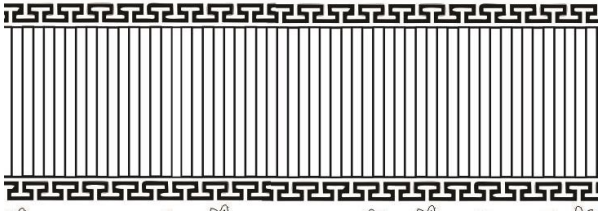


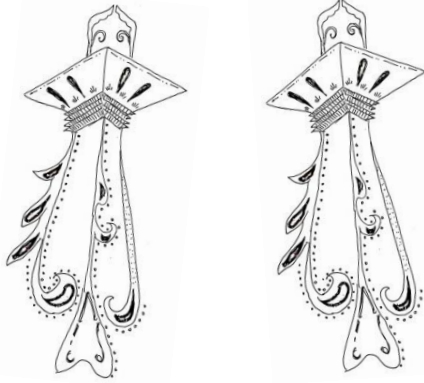
c. Komposisi motif desain 3


	Motif pinggiran
	Motif pinggiran

	Motif utama
	Motif pendamping
	Isian
	Isian

Tabel 3.3
Komposisi Motif Desain 3
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

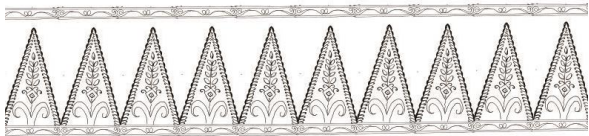



d. Komposisi motif desain 4


	<p>Motif pinggiran</p>
	<p>Motif pinggiran</p>
	<p>Motif utama</p>
	<p>Motif utama</p>

	Isian
---	-------

Tabel 3.4
Komposisi Motif Desain 4
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

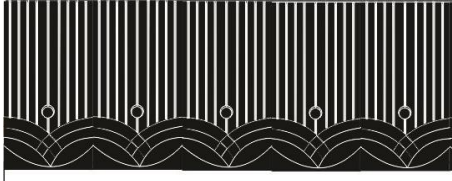


e. Komposisi motif desain 5

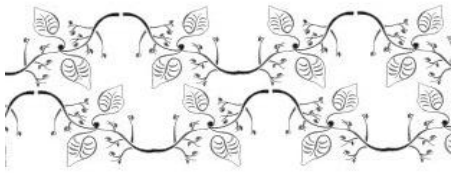
	Motif pinggiran
	Motif pinggiran
	Motif utama
	Motif pendamping

	<p>Isian</p>
---	--------------

Tabel 3.5
Komposisi Motif Desain 5
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

f. Komposisi motif desain 6

	<p>Motif pinggiran</p>
	<p>Motif utama</p>
	<p>Motif pendamping</p>

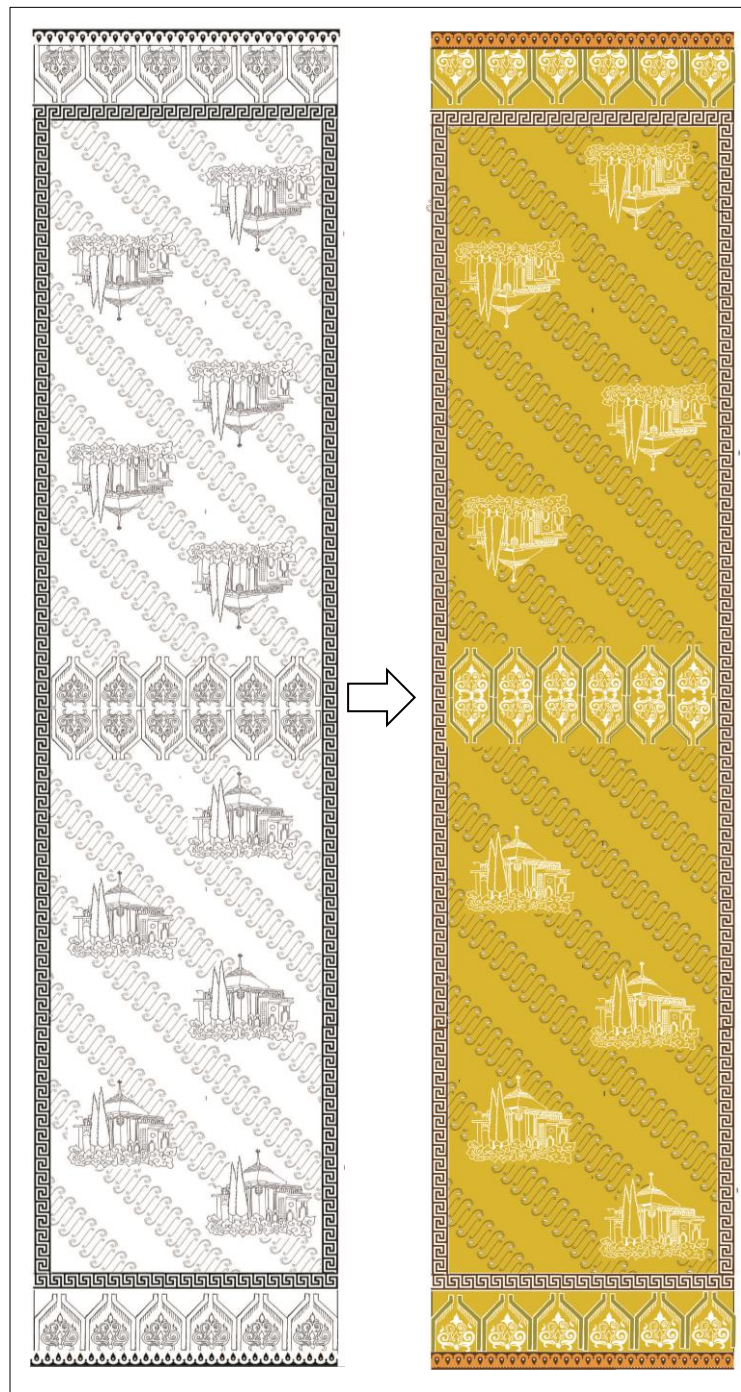
	Motif pendamping
---	------------------

Tabel 3.6
Komposisi Motif Desain 6
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

3. Tahap Pengaplikasian Motif pada Desain Selendang
a. Desain selendang 1

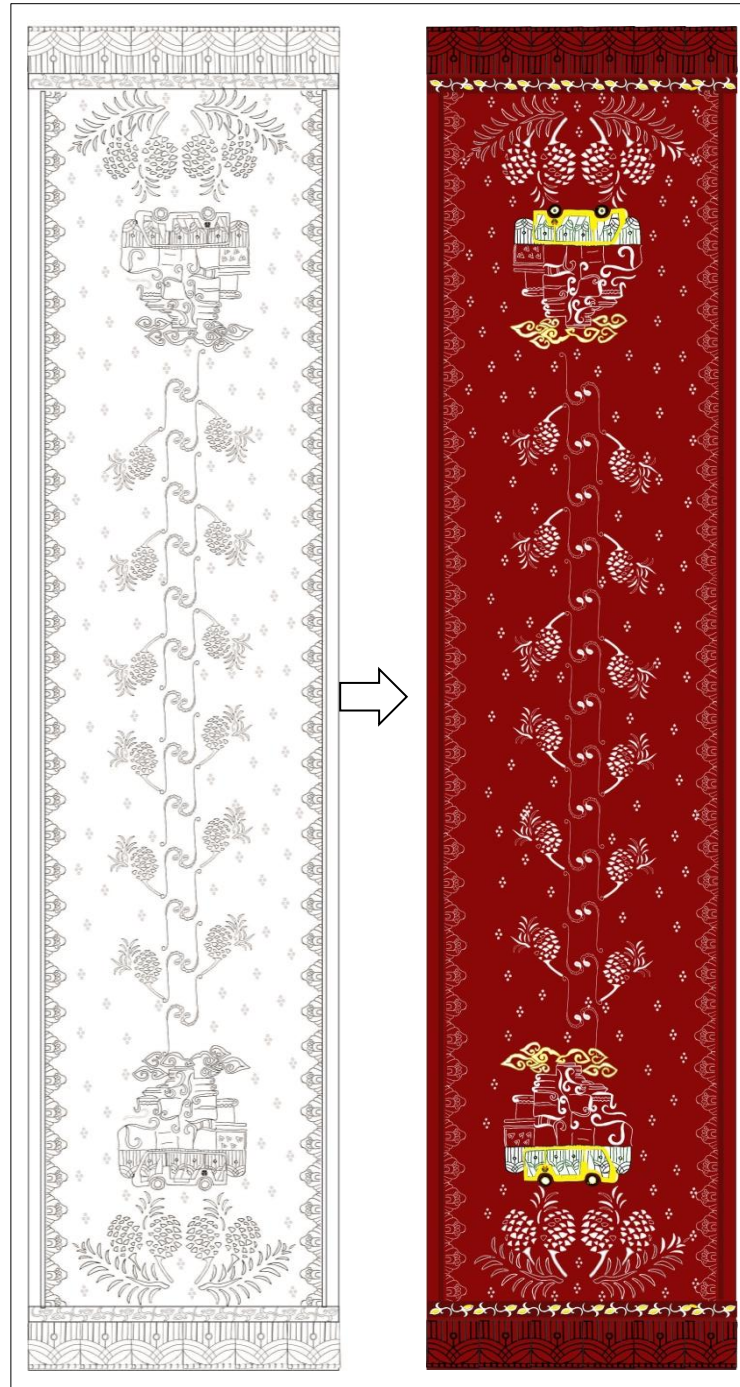


Gambar 3.19
Pengaplikasian Motif Pada Desain Selendang 1
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

b. Desain Selendang 2

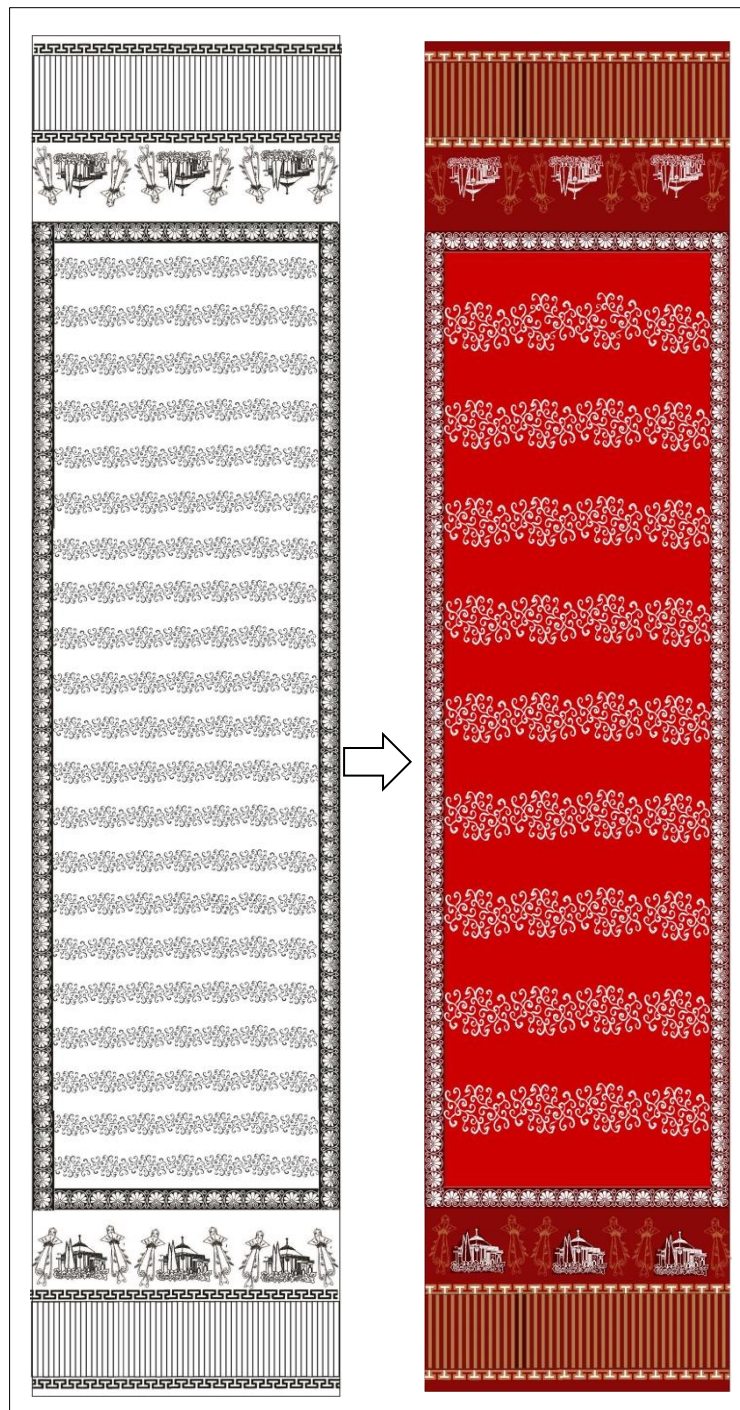
Gambar 3.20
Pengaplikasian Motif Pada Desain Selendang 2
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

c. Desain Selendang 3



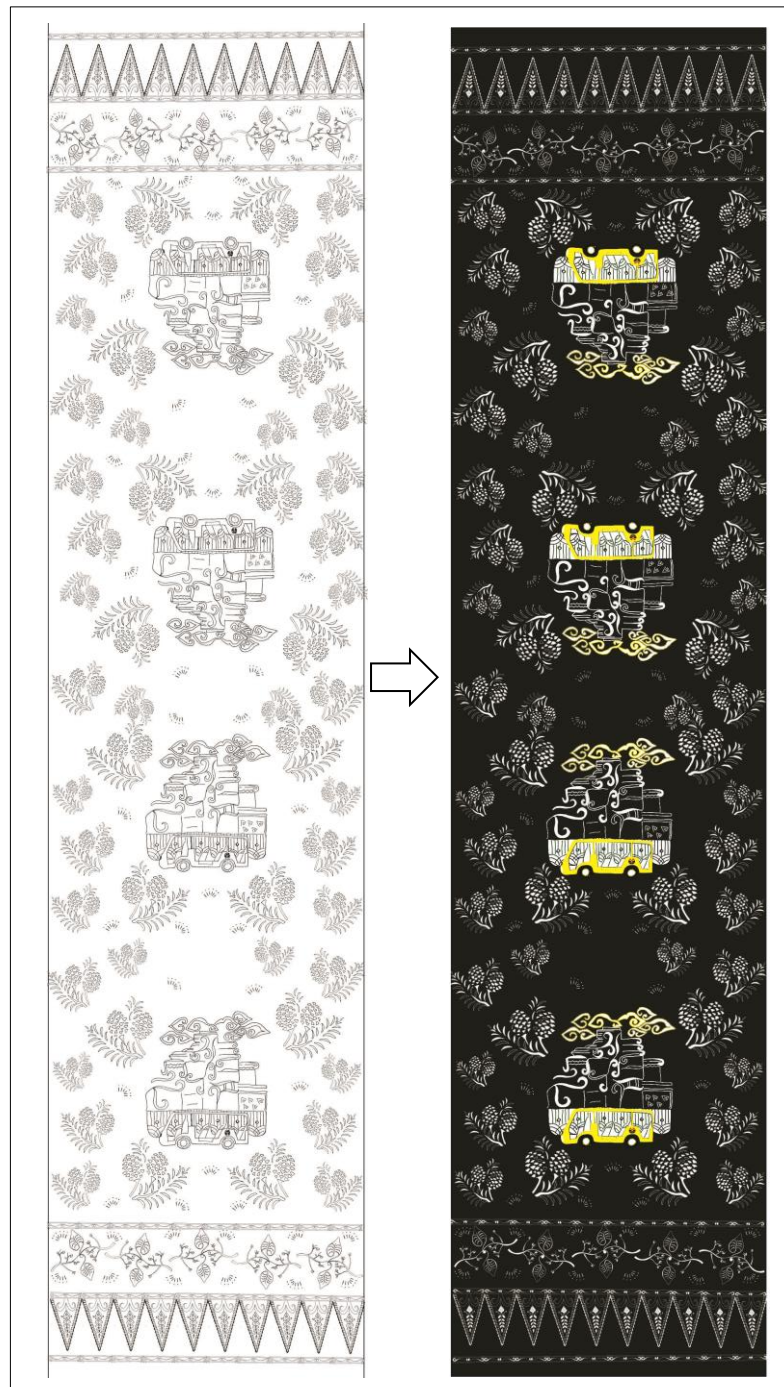
Gambar 3.21
Pengaplikasian Motif Pada Desain Selendang 3
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

d. Desain selendang 4

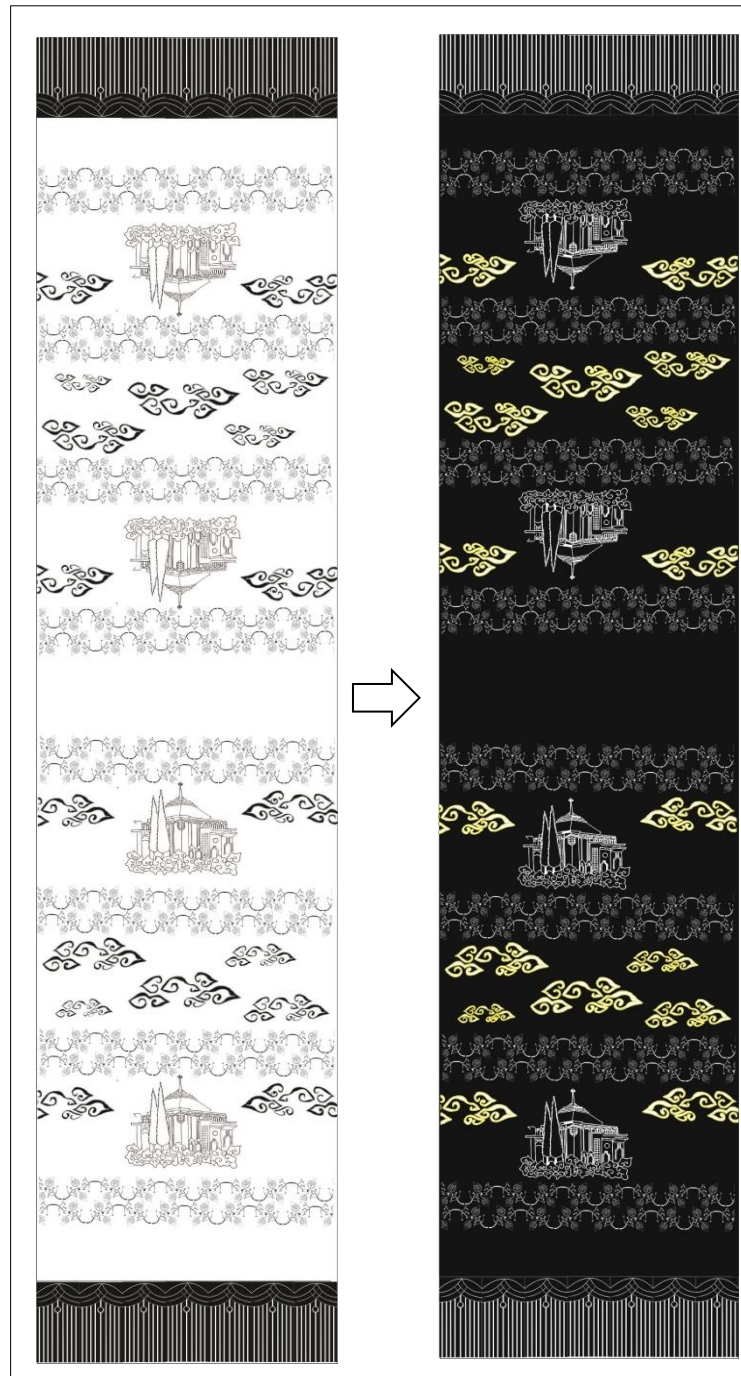


Gambar 3.22
 Pengaplikasian Motif Pada Desain Selendang 4
 (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

e. Desain selendang 5



Gambar 3.23
Pengaplikasian Motif Pada Desain Selendang 5
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

f. Desain selendang 6

Gambar 3.24
Pengaplikasian Motif Pada Desain Selendang 6
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

4. Tahap Pembuatan Karya Selendang Batik

a. Pemotongan kain pada bentuk selendang

Pada tahap awal membuat karya ini, penulis terlebih dahulu memotong ukuran kain sesuai dengan ketentuan untuk selendang yang kemudian diolah menjadi batik. Pemotongan kain diawal bertujuan untuk mempermudah mengkomposisikan motif pada bentuk selendang yang akan dibuat, sehingga motif dapat diterapkan dengan rapi dan beraturan sesuai bentuk selendang yang akan dibuat.



Gambar 3.25
Proses Pemotongan Kain
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

b. Pengolahan Kain

Ada beberapa tahapan dalam proses pengolahan kain, diantaranya adalah *Nggirah* dan *Ngemplong*. Proses pengolahan kain ini bertujuan untuk menghilangkan kotoran, sisa tepung kanji dan zat lainnya yang terkandung dalam kain mori yang masih polos.

1) Mencuci Kain atau *Nggirah*

Nggirah adalah proses pengolah kain dengan cara mencuci kain dengan air, proses *nggirah* ini dapat dilakukan dengan cara merendam kain pada air lalu dilakukan dengan berulang kali dengan mengangkat dan mencelupkannya kembali ke dalam air. Proses ini bertujuan untuk menghilangkan sisa kotoran, tepung kanji, dan zat lainnya yang terkandung dalam kain mori. Hal ini dapat

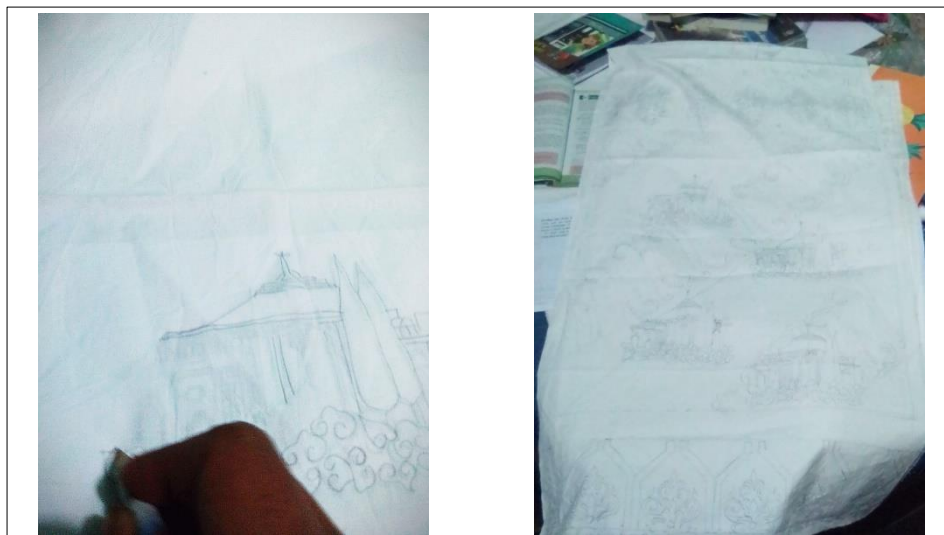
mempermudah penyerapan cairan malam dan zat pewarna pada saat proses pematikan.



Gambar 3.26
Proses *Nggirah*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

2) Penjiplakan Pola Motif pada Kain

Setelah rangkaian proses pengolahan kain telah dilakukan, kain yang sudah dipola kemudian dibuat pola motif yang telah dibuat dengan cara menjiplak pola motif di atas kain. Proses pemindahan motif pada kain ini menggunakan meja pola agar hasil dapat sesuai dengan pola yang dibuat.



Gambar 3.27
Proses Penjiplakan Pola
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

3) Pencantingan Pola Motif pada Kain

Proses mencanting dalam pembuatan karya ini yaitu dengan menggunakan teknik batik tulis. Penggunaan canting sebagai alat yang dipakai dalam proses pembuatan batik tulis ini memiliki kekhasan sentuhan goresannya pada kain yang dibatik. Hal ini menjadi keistimewaan tersendiri dalam karya batik tulis ini.



Gambar 3.28
Proses Pencantingan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

Berikut ini merupakan beberapa hasil pencantingan batik tulis yang telah dibuat:



Gambar 3.29
Hasil Pencantingan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

4) Proses Pewarnaan

Proses pewarnaan yang dilakukan penulis dilaksanakan secara bertahap dengan menggunakan dua teknik yaitu dengan pencoletan dan pencelupan. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan hasil pewarnaan pada kain yang telah dibatik. Zat pewarna yang digunakan adalah *procion*, penulis menggunakan zat pewarna *procion* sebagai pewarna untuk mencolet dan mencelup kain. Zat pewarna *procion* yang digunakan antara lain: merah 8b, kuning kunir 4R, Kuning Cerah FG, hitam BN, hijau (campuran kuning cerah FG dan biru cerah KNR) dan cokelat muda (campuran merah 8b, biru B2R, dan kuning cerah FG).

a) Proses Pencoletan Warna

Proses pencoletan warna dilakukan secara bertahap. Langkah pertama yang dilakukan adalah melarutkan zat pewarna *procion* dengan air panas dan dicampurkan dengan soda kue sebagai pembangkit dan pengunci warna agar warna lebih kuat menyerap pada kain.

Resep warna pada proses pencoletan :

- Selendang 1

Warna hijau (campuran 40% FG dan 60% KNR), warna cokelat (campuran FG 50%, 8b 35%, dan B2R 15%) masing-masing ditambah dengan soda kue dan takaran gram tiap warna secukupnya untuk kebutuhan pencoletan.

- Selendang 2

Warna hijau (campuran 40% FG dan 60% KNR), warna cokelat (campuran FG 50%, 8b 35%, dan B2R 15%), dan orange O3R. masing-masing ditambah dengan soda kue dan takaran gram tiap warna secukupnya untuk kebutuhan pencoletan.

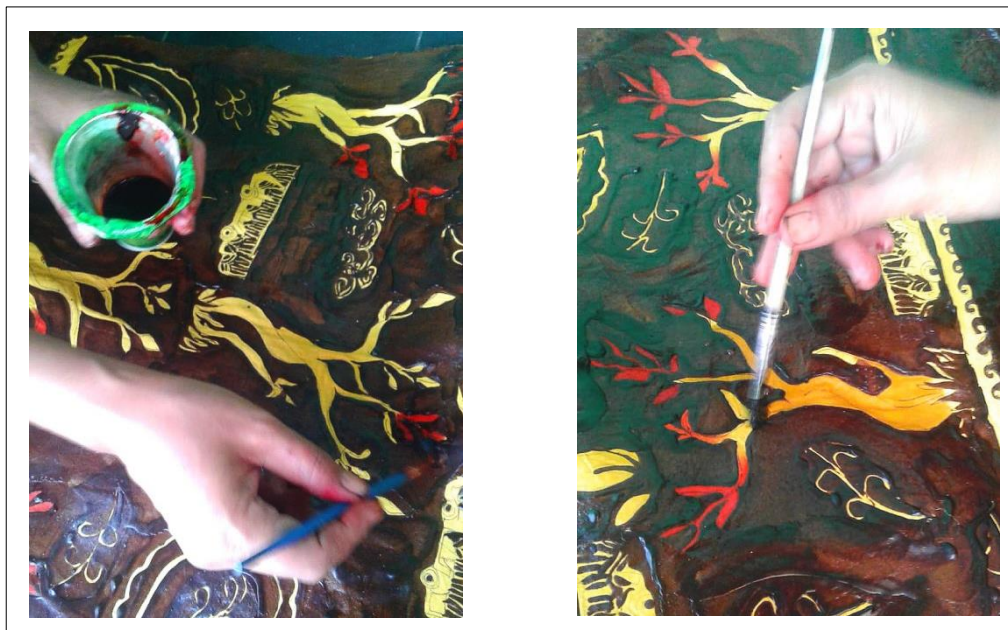
- Selendang 3

Warna kuning FG dan hitam BN. Masing-masing ditambah dengan soda kue dan takaran gram tiap warna secukupnya untuk kebutuhan pencoletan.

- Selendang 4

Warna merah marun (95% 8b dan 5% BN), warna krem (FG 80%, resep warna cokelat muda 20%) masing-masing ditambah dengan soda kue dan takaran gram tiap warna secukupnya untuk kebutuhan pencoletan.

- Selendang 5
Kuning cerah FG dengan takaran gram secukupnya, di campur dengan soda kue.
- Selendang 6
Kuning cerah FG dengan takaran gram secukupnya, di campur dengan soda kue.



Gambar 3.30
Proses Pencoletan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

Penulis melakukan proses pewarnaan secara berurutan dari mulai mencolek bagian motif dengan warna yang muda kemudian dilanjutkan ke warna yang lebih tua. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam proses pewarnaan. Proses pencoletan dilakukan dengan cara menggantung bagian pola kain pada tali dan menjepit dengan penjepit baju seperti halnya penjemuran baju. Tujuan menggantung kain saat proses pencoletan adalah supaya warna yang dikuaskan tidak menyebar ke bagian motif atau bagian kain lainnya.

b) Proses Penembokan

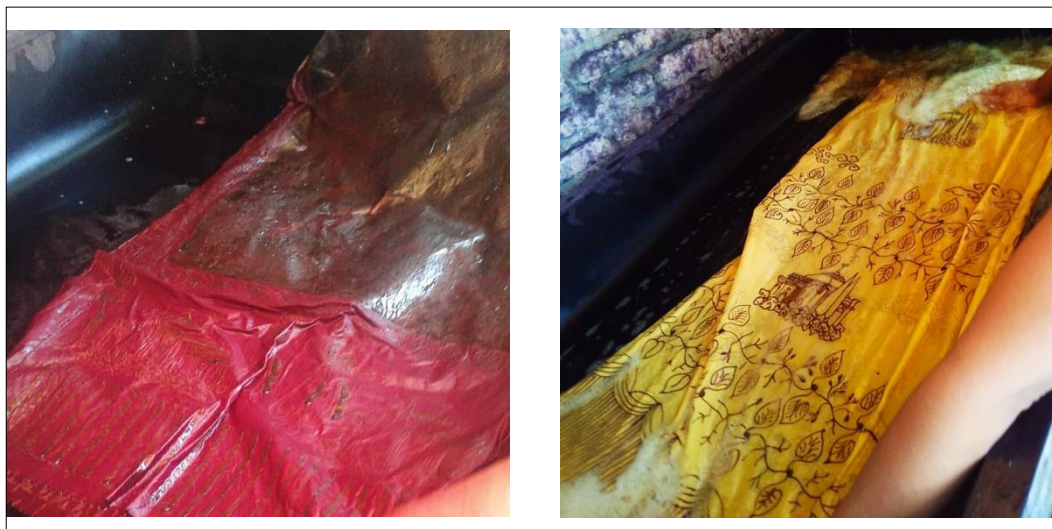
Proses penembokan dilakukan untuk menutup bagian motif yang telah diberi warna pada proses pencoletan. Penembokan merupakan rangkaian proses dalam membuat batik yaitu dengan menutup secara menyeluruh bagian yang sudah diwarnai dengan menggunakan malam. Seperti halnya mencanting, penembokan

ini juga menggunakan canting yang ukuran lubangnya lebih besar atau bisa juga menggunakan kuas sebagai alat alternatif lainnya.



Gambar 3.31
Proses Penembokan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

b. Proses Pencelupan Warna Akhir pada Kain



Gambar 3.32
Proses Pewarnaan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

Dalam proses pewarnaan batik, teknik pencelupan ini dilakukan di akhir rangkaian pewarnaan terakhir. Penggunaan teknik pencelupan ini bertujuan untuk mewarnai keseluruhan bagian kain yang belum diberi warna. Pencelupan warna yang dilakukan dalam membuat karya batik ini bertujuan agar pewarnaan kain dapat meresap secara merata dan warna yang dihasilkan lebih pekat. Pencelupan

warna dilakukan dengan beberapa kali pengulangan pencelupan agar warna lebih pekat dan merata.

Resep warna pada proses pencelupan:

- Selendang 1
Celup warna dengan kuning kunir 4R 30gr/ liter air, dengan penguat warna soda ash 22, 5gr (perbandingan takaran 75% dari obat pewarna).
- Selendang 2
Celup warna dengan kuning kunir 4R 35gr/ 1 liter air, dengan penguat warna soda ash 22, 5gr (perbandingan takaran 75% dari obat pewarna).
- Selendang 3
Celup warna dengan merah 8b 95% ditambah hitam BN 5% 30gr/ liter air, dengan penguat warna soda ash 22,5gr (perbandingan 75% dari obat pewarna).
- Selendang 4
Celup warna dengan merah 8b 95% ditambah hitam BN 5% 30gr/ liter air, dengan penguat warna soda ash 22,5gr (perbandingan 75% dari obat pewarna).
- Selendang 5
Celup warna dengan hitam BN 30gr/ liter air, dengan penguat warna soda ash 22,5gr (perbandingan takaran 75% dari obat pewarna).
- Selendang 6
Celup warna dengan hitam BN 30gr/ liter air, dengan penguat warna soda ash 22,5gr (perbandingan takaran 75% dari obat pewarna).

5) Proses Pelorodan atau Pelepasan Lilin Malam

Tahap akhir proses pembatikan ini adalah pelorodan atau pelepasan lilin malam pada kain. Proses pelorodan dilakukan dengan cara perebusan kain dengan air panas yang dididihkan dengan dicampur sedikit soda abu. Pada proses pelorodan, kain dimasukkan ke dalam air mendidih yang sudah bercampur dengan soda abu, kemudian lakukan langkah mengangkat celupkan kain ke dalam air mendidih tersebut secara berulang kali, setelah lilin malam terlepas meleleh dari kain, segera bilas dengan air dingin dengan sedikit menggosok dengan tangan agar sisa lilin malam terlepas dari kain.



Gambar 3.33
Proses Pelorodan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

6) Proses Jahit Kelim Tepi Selendang

Setelah melalui beberapa tahapan proses pembuatan batik tulis, hasil kain setelah dilorod kemudian dirapihkan sisi-sisinya dengan cara jahit kelim. Hasil yang telah diselesaikan penulis berjumlah 6 karya selendang batik tulis untuk cenderamata UPI dengan referensi motif bangunan dan lingkungan UPI.



Gambar 3.34
Proses Jahit Kelim Tepi Selendang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

7) Penyelesaian Akhir

Setelah hasil karya batik jadi, langkah terakhir adalah dengan membersihkan kembali sisa-sisa lilin malam yang masih melekat pada produk akhir. Dalam finishing, karya selendang di jahit dan dirapihkan dengan proses setrika.